



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul *Pesan Dakwah dalam Film “?” (Tanda Tanya)* (2013) karya Faishol Hidayat dari Universitas Islam Negeri jurusan komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi. Penelitian kedua berjudul *Wacana Pluralisme Agama dalam Film “?” (Tanda Tanya)* (2013) karya Aminah Dewi Ratna dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Keduanya juga meneliti tentang film “?”, namun terdapat perbedaan dalam setiap penelitian yang terletak pada pesan dakwah yang diteliti oleh Faishol, dan wacana pluralisme yang diteliti oleh Aminah dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis seiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda dan makna yang merepresentasikan kekerasan dalam film “?” (Tanda Tanya).

Pada penelitian berjudul *Pesan Dakwah dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Faishol melihat bahwa film Tanda Tanya memiliki pesan-pesan dakwah yang mengajak umat islam untuk dapat hidup berdampingan dengan berbagai masalah didalamnya. Dengan menggunakan teori model Abrams, pesan dakwah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pertama masalah

keimanan (Aqidah) yang terbagi ke dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan dan ketetapan hati yang kokoh. Kedua masalah keislaman. Ketiga masalah Akhlak yang terbagi ke dalam perbuatan baik kepada orang tua dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain serta ketaatan dan kesetiaan istri kepada suaminya.

Pada penelitian kedua yang berjudul *Wacana Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, analisis dilakukan dengan dua tahap sesuai dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes, yaitu signifikasi tingkat pertama, makna denotasi dan kedua menemukan makna denotasinya. Wacana pluralisme yang ditemukan dalam penelitian ini dilihat dari *scene*, tokoh dan dialog yang terdapat dalam film ini. Aminah berkesimpulan bahwa wacana pluralisme agama yang terdapat di dalam film Tanda Tanya ini berangkat dari pemahaman akan perbedaan kemudian terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga dapat terwujud kedamaian antar umat beragama.

U M N

**Tabel 2.1 Matriks penelitian terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaann</b>
<b>1</b>	Pesan Dakwah dalam Film “?” (Tanda Tanya)	Faishol Hidayat (Universitas Islam Negeri) 2013	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teori model Abrams, yaitu teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masalah keimanan (Aqidah):                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalankan ibadah sesuai keyakinan</li> <li>b. Ketetapan hati yang kokoh.</li> </ol> </li> <li>2. Masalah keislaman.</li> <li>3. Masalah Akhlak:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perbuatan baik kepada orang tua</li> <li>b. Tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain</li> <li>c. Ketaatan dan kesetiaan istri kepada suaminya</li> </ol> </li> </ol>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis terhadap karya sastra dan meneliti tentang pesan dakwah yang terkandung dalam film Tanda Tanya
<b>2</b>	Wacana Pluralisme dalam Film “?” (Tanda Tanya)	Aminah Dewi Ratna (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2013	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes	wacana pluralisme agama dalam film Tanda Tanya ini berangkat dari pemahaman akan perbedaan kemudian terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga dapat terwujud kedamaian antar umat beragama.	Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan masalah penelitian ini adalah menemukan wacana pluralisme dalam film “?”

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Pengertian Film

Menurut UU 8/1992, film merupakan karya cipta seni dan budaya yang menggunakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat ditunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film merupakan serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak sehingga dapat dikatakan sebagai gambar hidup (*motion pictures*).

Seperti yang disebutkan oleh Oey Hong Lee dalam Sobur (2006: 126) bahwa “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.”

Dalam bahasa Inggris, kata lain dari film adalah “movies” yang berasal dari kata *move* yang berarti bergerak, sehingga *movies* bisa diartikan sebagai gambar yang bergerak atau hidup.

Tapi lama kelamaan istilah film menjadi lebih dikenal oleh masyarakat.

Film tidak akan pernah lepas dari dunia industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan untuk merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Kemampuan film dalam menjangkau berbagai lapisan sosial, menjadikan film sebagai konsumsi massa yang menjanjikan keuntungan yang sangat besar bagi pembuat film. Para pembuat film lebih senang membuat film yang sesuai dengan selera konsumen. Sehingga hanya sedikit film yang dapat memberikan kesan lebih daripada film-film yang lain.

Film merupakan media audio visual sehingga rangkaian gambar dan suara dalam film mampu dengan mudah ditangkap oleh setiap orang. Apalagi film layaknya media massa, dipaksa untuk merefleksikan masyarakat agar mampu menarik perhatian khalayak luas. Sehingga sebuah film seringkali menampilkan gambaran yang realistik yang sangat dekat gambaran kehidupan khalayaknya.

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa. Tidak dapat kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke - 19.

Peranan film sebagai media komunikasi massa sudah muncul sejak berdirinya Indonesia. Namun pasca Dekrit Presiden Juli 1959, komunikasi massa mengalami masa peralihan. Peralihan yaitu antara komunikasi massa liberalis yang ingin ditinggalkan, menuju pada komunikasi massa sosialis yang merupakan harapan selanjutnya. Keberadaan komunikasi massa, termasuk film, pada akhirnya terombang – ambing. Akan tetapi, keberadaan film sebagai komunikasi massa pun dipertegas dalam Ketetapan MPRS/ No. II/ MPRS/ 1960, yang dituliskan bahwa film bukanlah semata – mata barang dagangan, tapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan (Lee, 1965: 149).

Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual. Karakter ini menjadikan film sebagai *cool* media yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera. Film pun menjadi media yang sangat unik karena dengan karakter yang audio-visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton atau khalayak.

Dalam hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Namun, kritik atas perspektif ini dikemukakan oleh Garth Joweth dalam Irawanto (1999:13) yang mengatakan bahwa film sebagai refleksi masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian merefleksikannya dalam film.

Menurut Graeme dalam Irawanto (1999:14) menyebut perspektif yang dominan dalam seluruh studi tentang hubungan film dan masyarakat sebagai pandangan yang refleksionis. Yaitu film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaannya.

### **2.2.2. Film sebagai Media Komunikasi**

Pada akhir abad ke-19 film mulai ditemukan dan dikenal. Awalnya film hanya merupakan gambar hitam putih yang bergerak, tanpa suara. Setelah itu, teknologi film terus mengalami perubahan dan perkembangan, maka muncul lah film bersuara di akhir tahun 1920-an dan kemudian mulai mengenal film berwarna pada tahun 1939 (Van Zoest, 1993:109).

Dalam perkembangannya film tidak lagi dianggap hanya sebagai seni semata. Tetapi juga merupakan sebuah medium

komunikasi massa yang digunakan untuk melakukan “praktek sosial”. Pergeseran anggapan tersebut paling tidak telah mengurangi bias normatif dan teoritis film yang cenderung membuat idealisasi dan meletakkan film secara objektif (Irawanto, 1999:27).

Film merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk menimbulkan efek yang kuat kepada khalayak sehingga dianggap mampu untuk menanamkan pesan dan hal tersebut adalah sesuatu yang menyangkut tujuan dari si pembuat film (Effendy, 2003: 315).

Menurut Sobur (2009:127) film adalah media komunikasi massa yang dapat menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya. Oleh karenanya, masyarakat sangat butuh menyaring segala hal yang mungkin akan berdampak negatif dalam sebuah film.

Dalam level penanda, film adalah sebuah teks yang membuat rangkaian citra fotografi hingga dapat memberikan ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan dalam level petanda, film merupakan refleksi kehidupan atau realitas metamorphosis. Kemudian pada tingkat interpretant topic yang diangkat dalam sebuah film dijadikan pokok dalam semiotika media karena *genre* film tersebut memiliki sesuatu yang disebut dengan sistem

signifikansi yang ditangkap manusia melalui film seperti inspirasi, reaksi dan wawasan (Danesi, 2010: 134).

### 2.2.3. Representasi

Stuart Hall (2012: 17) mengemukakan "*Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language.*" Yang artinya bahwa representasi merupakan produksi makna akan konsep-konsep yang terdapat di pikiran kita melalui bahasa. Kemudian Hall menyebutkan terdapat dua sistem atau proses dalam representasi, yaitu pertama dimana semua jenis benda, manusia, dan peristiwa terkolerasi dengan serangkaian konsep mental didalam kepala kita. Sistem pertama ini disebut juga dengan representasi mental. Sistem kedua disebut dengan representasi bahasa, yakni melibatkan semua proses konstruksi makna.

Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan suatu proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Danesi menggambarkan representasi sebagai penanda dan makna dan melambangkannya dengan X dan Y. Fisik dari sebuah representasi dilambangkan sebagai X dan makna yang ditimbulkannya dilambangkan sebagai Y. Pada umumnya representasi dalam sebuah lingkungan budaya dapat dikatakan juga sebagai proses pemaknaan yang disebut dengan signifikansi (sistem penandaan) (Danesi, 2010: 4)

Dalam filsafat bahasa, orang dikatakan menciptakan realitas dan menatanya lewat bahasa dan mengemukakan hal yang tersembunyi sehingga dapat dikategorikan sebagai kenyataan. Tetapi bahasa yang sama juga bisa digunakan untuk menghancurkan realitas orang lain. (Sobur, 2002: 88)

Untuk merepresentasikan kenyataan, media merupakan salah satu alat yang mempunyai kemampuan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik. Menurut Eriyanto (2001: 133) media dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu idea tau gagasan dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Selain itu, representasi juga penting dalam dua hal, yang pertama apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan (dengan kalimat, kata, aksentuasi atau bantuan foto).

#### **2.2.4. Kekerasan**

Kekerasan merupakan hal yang tidak baik dan sangat tidak diharapkan terjadi oleh siapapun. Kekerasan juga ada beberapa jenis, diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan financial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional. (Poerwandari dalam Sunarto, 2009: 57-58).

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/ senjata, mengaiaya, menyiksa, dan membunuh.

Kekerasan psikologis ialah kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.

Kemudian ada kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah kepada hal yang tidak dikehendaki korban mulai dari mencium, meraba atau hal lain yang berbau pornografi baik melalui perbuatan maupun perkataan yang mengarah pada seks.

Sedangkan kekerasan finansial adalah tindakan mengambil uang korban, atau menahan atau tidak memenuhi kebutuhan finansial korban. Selain seseorang dikatakan melakukan kekerasan spiritual apabila seseorang itu merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya.

Terakhir ada kekerasan fungsional yaitu pembatasan peran sosial wanita hanya sebagai istri, ibu rumah tangga dan pelaksanaan fungsi reproduksi lainnya.

Penelitian ini menekankan kepada kekerasan fisik dan psikologis seperti yang ditunjukkan dalam film tanda Tanya ini contohnya saling memukul dan saling memaki satu sama lain. Hal seperti ini sebenarnya tidak diperbolehkann karena peraturan sudah ditetapkan dan setiap tayangan telah memiliki batasan.

Acuan yang digunakan untuk mendukung pelanggaran ini adalah pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3SPS). P3SPS ini dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk menyusun dan mengawasi peraturan penyiaran yang menghubungkan antara lembaga penyiaran, pemerintah dan masyarakat. Salah satu peraturan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah Undang-Undang No.8 Tahun 1992 tentang perfilman dan pelanggaran dan pembatasan kekerasan pada Bab XIII yaitu:

- Pasal 23 :

Program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

Menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan , penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri.

- Pasal 24:

Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.

#### **2.2.5. Teori Tanda dan Makna Semiotika**

Tanda merupakan hal yang tidak pernah lepas dalam kehidupan kita, aktivitas yang kita lakukan setiap hari secara sadar maupun tidak sadar memiliki interaksi dengan tanda. Semiotika lahir dari keberadaan interaksi kita dengan berbagai peran dari tanda tersebut.

Semiotika merupakan istilah yang berasal dari Yunani yaitu kata *semeion* yang artinya adalah tanda. Tanda itu diidentifikasi sebagai sesuatu yang disepakati bersama untuk mewakili sesuatu yang lain (Bungin, 2007: 164). Sedangkan menurut Wibowo (2011) semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda-tanda.

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure didefinisikan sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.” Yang intinya adalah bahwa semiotika dapat

membuat dirinya sadar akan aturan main atau kode sosial yang berlaku di masyarakat sehingga makna dari tanda tersebut dapat dipahami secara kolektif. (Piliang, 2003: 256)

Saussure membedakan model analisis dalam penelitian bahasa menjadi dua yaitu analisis diakronik (*diachronic*) adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, maksudnya bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya. Yang kedua adalah analisis sinkronik (*synchronic*) merupakan analisis yang mengambil sebagian dari sejarah dan mengkaji struktur bahasa hanya pada satu momen tertentu saja, bukan dalam konteks perubahan historisnya (Piliang, 2003: 256).

Saussure juga mengemukakan dua bidang penting yaitu bidang penanda (*signifier*) guna menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna. Menurut saussure setiap kata memiliki makna karena setiap kata memiliki prinsip perbedaan. Perbedaan bahasa menurut saussure dimungkinkan lewat dua aksis bahasa yaitu aksis paradigma dan aksis sintagma.

Paradigma merupakan perangkat tanda yang melalui pilihan-pilihan yang dibuat hanya satu unit saja yang dapat dipilih. Sedangkan sintagma adalah kombinasi antara satu tanda dengan tanda lainnya sehingga dapat menghasilkan sebuah ungkapan makna.

Ketika Ferdinand De Saussure memperkenalkan empat konsep penting tentang kaitan antara tanda dan petanda, Charles Sanders Peirce juga melakukan hal serupa. Namun terdapat perbedaan yaitu Peirce mengacu pada semiotika pragmatis sedangkan Saussure mengacu pada semiotika struktural (Wibowo, 2006: 29).

Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang pelopor semiotika pragmatis mengemukakan semiotika pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu yang melihat dan merepresentasikan hal dalam kognisi manusia (Hoed, 2011: 3).

Tiga elemen utama yang dijelaskan oleh Peirce dalam proses pemaknaan disebut dengan segitiga makna atau *the triangle of meaning* (Kriyantono, 2006: 267) adalah:

- Tanda/representamen (*sign*)

Adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra yang merepresentasikan hal lain atau merupakan suatu perwakilan dari tanda tersebut.

- Acuan tanda (*object*)

Sesuatu yang ditujuk tanda atau konteks sosial yang dijadikan referensi tanda.

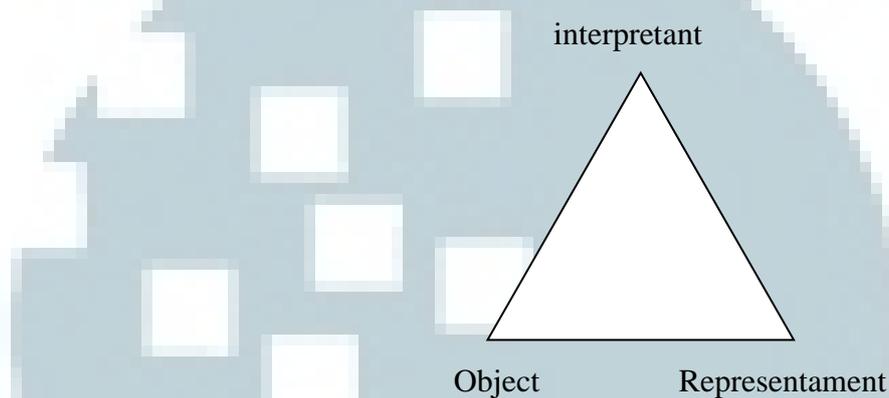
- Pengguna tanda (*interpretant*)

Adalah makna yang dimiliki oleh seseorang atau objek untuk merujuk kepada suatu tanda.

Menurut Peirce sebuah tanda memiliki relasi triadik dengan objek dan interpretannya dalam mewakili suatu hal atau kapasitas.

### Tipologi Tanda versi Charles Peirce

Gambar 2.1 Segitiga Makna



Peirce membedakan tipe – tipe tanda menjadi ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) berdasarkan relasi di antara representamen dan obyeknya (Wibowo 2006:29).

- Ikon adalah tanda yang paling mudah dikenali oleh interpretant karena memiliki kemiripan objek dalam bentuk fisik.
- Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan fenomena diantara representamen dengan objeknya.
- Simbol merupakan tanda yang memiliki sifat konvensional sesuai kesepakatan yang dibuat oleh sejumlah orang atau masyarakat.

Peirce membahas perubahan – perubahan makna pada suatu tanda dalam teori semiotika pragmatisnya. Menurut Peirce, interpretan pada *Triad of Meaning* berubah menjadi tanda – tanda

baru karena makna bersifat terbuka pada kognisi manusia. Hal ini lah yang disebut Peirce sebagai dinamisme internal atau semiosi berlanjut (unlimited semiosis) dimana semiosis tidak terjadi satu kali melainkan berkali – kali sehingga interpretant bisa berubah menjadi representamen baru.

**Tabel 2.2 Jenis Tanda dan Cara Kerjanya**

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	1. Persamaan (kesamaan) 2. Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	1. Hubungan sebab akibat 2. Keterkaitan	1. Asap – api 2. Gejala– penyakit	Diperkirakan
Simbol	1. Konvensi, atau 2. Kesepakatan sosial	1. Kata – kata 2. Isyarat	Dipelajari

Sumber : (Wibowo, 2006:14)

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti berpegang pada teori dan konsep yang dijabarkan oleh Charles Sanders Peirce. Dimana dia menjelaskan teorinya dengan model *triangle meaning* dalam membentuk hubungan antara tanda, penanda dan interpretannya.

Kata kunci dalam penelitian ini adalah representasi, kekerasan, dan semiotika. Peneliti mengambil tindak kekerasan dalam film Tanda Tanya yang ditayangkan pada tahun 2011. Menurut salah satu artikel yang dituliskan dalam dapurfilm.com, film ini juga masuk kedalam banyak nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) seperti kategori Sutradara terbaik, penulis

skenario terbaik, penulis cerita asli terbaik, pengarah artistik terbaik, penyunting gambar terbaik, dan lain-lain.

**Gambar 2.2 Kerangka Analisis Data**

